

BAB II

STUDI PUSTAKA

A. Kompetensi Guru

1. Pengertian Kompetensi Guru

Pentingnya guru professional yang memenuhi standar kualifikasi diatur dalam Undang-undang Republik Indonesia Tentang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 Bab IV Pasal 8 yang menyebutkan bahwa: “Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.”¹

Selanjutnya menurut Pasal 1 ayat (10) Undang-undang Republik Indonesia Tentang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 menjelaskan tentang pengertian kompetensi yaitu: “Seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh Guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.”²

¹ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang *Guru dan Dosen Beserta Penjelasan*, (Bandung: Citra Umbara, 2013) Cet. IX, h 7

² Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang *Guru dan Dosen Beserta Penjelasan*, (Bandung: Citra Umbara, 2013) Cet. IX, h 4

Kompetensi merupakan seperangkat tindakan intelegen penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu untuk melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu. Depdiknas merumuskan definisi kompetensi sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.³

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa kompetensi merupakan kemampuan atau keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap guru agar mampu menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai guru dengan baik sehingga dapat menghasilkan peserta didik peserta didik yang berkualitas dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

2. Pengertian dan Macam-macam Kompetensi Guru

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Tentang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 dijelaskan bahwa kompetensi guru yang dimaksud meliputi:

a. Kompetensi Pedagogik

Istilah pedagogik bersal dari kata Yunani “*Paedos*”, yang berarti anak laki-laki, dan “*agogos*” artinya mengantar, membimbing. Jadi, bisa diartikan bahwa pedagogik adalah

³ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), Cet. VIII, h 5-6

ilmu tentang bagaimana mendidik anak agar mencapai tujuan yang dikehendaki.

Adapun menurut Undang-undang Republik Indonesia Tentang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 dalam penjelasan Pasal 10 ayat (1) mengatakan bahwa kompetensi pedagogik adalah “kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik.”⁴

Di dalam Sadulloh, para ahli mengemukakan pendapatnya mengenai pengertian pedagogik diantaranya sebagai berikut:

- a) Menurut J. Hoogfeld (Belanda), Pedagogik adalah ilmu yang mempelajari masalah membimbing anak ke arah tujuan tertentu, yaitu supaya ia kelak “mampu secara mandiri menyelesaikan tugas hidupnya”.
- b) Menurut Langeveld (1980) membedakan istilah “pedagogik” dengan istilah “pedagogi”. Pedagogik diartikan dengan ilmu mendidik, lebih menitik beratkan pada pemikiran, perenungan terhadap pendidikan. Suatu pemikiran tentang bagaimana kita membimbing dan mendidik anak. Sedangkan istilah pedagogi berarti pendidikan, yang lebih menitik beratkan pada praktik, menyangkut kegiatan membimbing dan mendidik anak.⁵

Pedagogik merupakan suatu teori dan kajian yang secara teliti, kritis, dan obyektif mengembangkan konsep-konsepnya

⁴ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang *Guru dan Dosen Beserta Penjelasan*, (Bandung: Citra Umbara, 2013) Cet. IX, h 46

⁵ Uyoh Sadulloh, *Pedagogik: Ilmu Mendidik*, (Bandung: Alfabeta, 2011) Cet. II, h 2

mengenai hakikat manusia, hakikat anak, hakikat pendidikan serta hakikat proses pendidikan.⁶

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang dimiliki oleh guru dalam menjelaskan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak. Kewajiban-kewajiban tersebut dimulai dari bagaimana seorang guru mampu merencanakan atau merancang kegiatan pembelajaran sampai kepada cara mengevaluasi proses belajar mengajar dengan baik. Sehingga dengan adanya evaluasi tersebut dapat meningkatkan kualitas pembelajaran seorang guru, tentunya berpengaruh pula pada peningkatan kualitas perkembangan siswa baik dari segi pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan khususnya bagi peserta didik dan umumnya untuk semua pihak yang berada di sekolah dan lingkungan sekitar.

⁶ Uyoh Sadulloh, *Pedagogik: Ilmu Mendidik*, (Bandung: Alfabeta, 2011) Cet. II, h 3

c. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Artinya guru mampu mengetahui dan memahami secara mendalam materi yang akan diajarkan kepada peserta didik sehingga peserta didik mengetahui secara luas materi yang disampaikan oleh guru terutama guru Pendidikan Agama Islam yang mengajarkan mengenai keIslaman, dan hendaklah disampaikan secara luas dan mendalam guna mempertajam pengetahuan keagamaan peserta didik.

Apabila guru tidak menguasai materi dan hanya menyampaikan pokok materinya saja, tetapi tidak diperluas materi yang disampaikan tersebut, maka akan berdampak pada kebutuhan pengetahuan tentang agama Islam secara mendalam kepada peserta didik. Artinya peserta didik hanya akan mampu mengetahui dan menerapkan tanpa mampu memahami secara mendalam.

Jadi, guru harus mampu membuat peserta didik memahami materi yang disampaikan dan tentunya guru harus terlebih dahulu memahami secara mendalam dan luas konteks dari

materi yang akan disampaikan, sehingga bisa dikaitkan dengan kehidupan masa kini.

d. **Kompetensi Sosial**

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.⁷

3. Indikator-indikator Kompetensi Guru

a. **Kompetensi Pedagogik, indikatornya meliputi:**

- 1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan yakni memahami dan menguasai pengetahuan mengenai profesi guru sehingga mampu mendidik dengan baik dan dapat menghasilkan peserta didik yang berkualitas.
- 2) Pemahaman terhadap peserta didik yakni guru mampu memahami karakteristik individu peserta didik sebelum proses pembelajaran dimulai, karakteristik individu peserta didik dalam pembelajaran ada tiga yaitu cepat, sedang, dan lambat. Cepat artinya siswa mampu menerima dan memahami secara cepat materi yang disampaikan guru. Sedang artinya siswa sudah mampu memahami materi

⁷ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang *Guru dan Dosen Beserta Penjabarannya*, (Bandung: Citra Umbara, 2013) Cet. IX, h 47

yang disampaikan, namun masih memerlukan bimbingan dan arahan dari gurunya. Sedangkan lambat artinya siswa sangat sulit dan membutuhkan cara yang berbeda agar materi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik.

- 3) Pengembangan kurikulum/silabus yakni guru harus mampu mengembangkan kurikulum secara luas sesuai dengan lingkungan sekolahnya.
- 4) Perancangan pembelajaran merupakan hal yang harus dilakukan setiap guru sebelum melakukan pembelajaran di kelas. Guru harus mampu merancang pembelajaran dengan baik agar hasilnya sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Perancangan pembelajaran bisa disebut juga dengan Program Tahunan, Program Semester, Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Perancangan pembelajaran tersebut dimulai dari merancang tujuan yang ingin dicapai oleh guru kepada peserta didik dalam melakukan proses pembelajarannya, kemudian menentukan materi sesuai dengan jenis dan jenjang pendidikannya, menentukan metode dan media yang digunakan dalam pembelajaran sesuai dengan materi yang akan disampaikan, dan melakukan evaluasi dan penilaian.

- 5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis yakni proses pembelajaran yang bersifat mendidik para peserta didik sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Misalnya guru Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan agar peserta didik mempunyai akhlak yang mulia. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya harus menekankan pada aspek pembinaan akhlak mulia, tentunya melalui teladan yang baik dari gurunya. Dalam pelaksanaan pembelajaranpun, seorang guru harus mampu melibatkan peserta didik atau melakukan dialog antara guru dengan peserta didik agar peserta didik terlatih dari segi bahasa, juga menjadi siswa yang kritis.
- 6) Pemanfaatan teknologi pembelajaran yakni guru harus pandai memanfaatkan teknologi yang dimiliki sekolah untuk proses pembelajaran, guna menunjang keberhasilan belajar mengajar di sekolah tersebut.
- 7) Evaluasi hasil belajar yakni penilai terhadap peserta didik sebelum dan setelah proses pembelajaran. Tujuannya untuk mengetahui sejauh mana kadar kemampuan siswa baik dari segi kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), psikomotorik (keterampilan).

- 8) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya yakni guru mampu mengeksplor potensi yang dimiliki peserta didik ketika berada di sekolah.
- b. Kompetensi Kepribadian, indikatornya meliputi:
- 1) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yakni Allah SWT. inilah yang menjadi point tertinggi yang harus dimiliki oleh guru dalam menjalani kehidupannya.
 - 2) Berakhlak mulia yakni menjadi salah satu point terpenting, karena akhlak guru akan dicontoh dan ditiru oleh seluruh peserta didiknya. Oleh karena itu, guru harus senantiasa memiliki akhlak yang mulia dalam dirinya.
 - 3) Arif dan bijaksana yakni mampu mengambil sikap secara bijak dan tepat ketika mengalami permasalahan.
 - 4) Demokratis yakni berlaku adil dan demokrasi dalam pembelajaran. Guru selalu melibatkan siswa dalam proses pembelajarannya, karena hakikat pembelajaran yang sebenarnya adalah dari siswa, oleh siswa dan untuk siswa.
 - 5) Mantap yakni kuat dalam memiliki pendirian.
 - 6) Berwibawa yakni kepribadian yang mantap sehingga disegani dan dipatuhi oleh orang lain.

- 7) Stabil yakni mantap; kukuh; dan tidak mudah goyah oleh suatu apapun, sehingga pembawaannya selalu stabil.
 - 8) Dewasa yakni tingkat kematangan seseorang untuk berpikir lemut dan bijak dalam menerima masukan, memberikan masukan, mengatasi perbedaan tanpa merugikan siapapun disekitarnya.
 - 9) Jujur yakni berbuat atau berbicara apa adanya sesuai dengan kenyataan yang ada. Ini merupakan sifat yang harus di tanamkan di dalam kepribadian guru terutama guru Pendidikan Agama Islam.
 - 10) Sportif yakni bersikap dengan tegap dan gagah.
 - 11) Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat;
 - 12) Serta objektif mengevaluasi kinerja sendiri; dan
 - 13) Mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.
- c. Kompetensi Profesional, indikatornya meliputi:
- 1) Penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu; dan
 - 2) Konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi dan seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau

sesuai dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.

d. Kompetensi Sosial, indikatornya meliputi:

- 1) Berkomunikasi lisan, tulis, dan/isyarat secara santun;
- 2) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional artinya guru pandai menggunakan teknologi komunikasi dan teknologi secara tepat. Misalnya, ketika proses pembelajaran guru harusnya menonaktifkan HandPhone, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara khidmat.
- 3) Bergaul secara afektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan suatu pendidikan, orang tua atau wali peserta didik;
- 4) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku; dan
- 5) Menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan. Setiap manusia sejatinya bersudara. Oleh karena itu, sudah sepantasnyalah seorang guru harus menerapkan prinsip persaudaraan sejati terhadap semua

kalangan dan semangat kebersamaan dalam memajukan pendidikan, khususnya pendidikan Islam.⁸

4. Indikator Kompetensi Guru

Untuk mengukur Variabel X pada skripsi peneliti, maka indikatornya adalah:

a. Kompetensi Pedagogik:

- 1) Mampu memahami karakteristik individu peserta didik,
- 2) Pelaksanaan pembelajaran yang bersifat mendidik dan dialogis,
- 3) Pemanfaatan teknologi pembelajaran dengan baik,
- 4) Penilaian terhadap peserta didik sebelum dan setelah proses pembelajaran.

b. Kompetensi Kepribadian:

- 1) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa,
- 2) Berakhlak mulia,
- 3) Berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik.

c. Kompetensi Profesional:

Penguasaan materi pembelajaran secara mendalam sehingga peserta didik mengetahui secara luas materi yang disampaikan oleh guru.

⁸ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang *Guru*, (Bandung: Citra Umbara, 2013) Cet. IX, h 229-230

d. Kompetensi Sosial:

Kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara aktif dan efisien dengan peserta didik.

B. Hasil Belajar Siswa

1. Pengertian Hasil Belajar Siswa

Dalam dunia pendidikan apabila proses pembelajaran telah dapat disampaikan kepada siswa/siswi dan dapat merubah perilaku siswa tersebut, ini merupakan suatu hasil dari proses pendidikan.

Dibawah ini beberapa pendapat para ahli pendidikan tentang hasil belajar.

Menurut Derajat, hasil belajar adalah bentuk perubahan tingkah laku yang diharapkan setelah siswa belajar.⁹ Hasil belajar selalu dinyatakan dalam bentuk perubahan tingkah laku, bagaimana dalam bentuk tingkah laku yang diharapkan berubah itu dinyatakan dalam perumusan tujuan intruksional.

Sedangkan menurut Syah, mengatakan belajar adalah sebagai tahapan tingkah laku individu yang relatif menetap

⁹ Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran PAI*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995).
h.196

sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.¹⁰

Masih menurut Syah prestasi atau hasil belajar adalah alat-alat ukur yang banyak digunakan untuk menentukan taraf keberhasilan sebuah proses belajar mengajar atau untuk menentukan taraf keberhasilan sebuah proses pengajar.¹¹

Menurut Slameto belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹² Jadi hasil belajar adalah suatu proses perubahan yang terjadi pada diri siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dalam waktu tertentu.

Menurut Nasution, prestasi belajar atau hasil belajar adalah suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, bukan saja perubahan mengenai ilmu pengetahuan tetapi pengetahuan untuk membentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, penguasaan, dan penghargaan pada diri pribadi individu yang sedang belajar.¹³

¹⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Logos, 1999). h. 170

¹¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Logos, 1999). h. 176

¹² Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 2

¹³ S. Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1982), h. 25

Menurut Sudjana, hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman-pengalaman belajarnya.¹⁴

Prestasi atau hasil belajar siswa dapat dikatakan sebagai hasil belajar siswa setelah mereka mengikuti dan mempelajari mata pelajaran yang telah ditetapkan oleh sekolah dalam waktu yang telah ditentukan dan sudah tentu dicapai.

Prestasi tidak pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan sesuatu kegiatan. Untuk mendapatkan hasil tidak semudah yang dibayangkan, tetapi penuh dengan perjuangan dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi untuk mencapainya. Oleh karena itu wajarlah pencapaian hasil harus dengan keuletan dan kerja keras.

Berdasarkan definisi para ahli pendidikan di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa prestasi atau hasil belajar merupakan gambaran kemampuan seseorang baik berupa kemampuan kognitif, afektif, maupun psikomotorik, setelah mengikuti kegiatan belajar yang berupa huruf atau angka.

2. Teori-teori Belajar

¹⁴ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), h. 22

Dalam hal ini secara global ada tiga teori yaitu, ilmu jiwa daya, ilmu jiwa getalt dan ilmu jiwa asosiasi. Dibawah ini dijelaskan dari tiga kategori tersebut.

- a. Teori belajar menurut ilmu jiwa daya
Menurut teori ini, jiwa manusia terdiri dari bermacam-macam daya. Masing-masing daya dapat dilatih dalam rangka untuk memenuhi fungsinya. Untuk melatih suatu daya dapat digunakan berbagai cara dan bahan. Yang penting dalam hal ini bukan penguasaan bahan atau materinya.
- b. Teori belajar menurut ilmu jiwa gestalt
Teori ini berpandangan bahwa keseluruhan lebih penting dari bagian-bagian atau unsur. Sebab keberadaannya keseluruhan itu juga lebih dulu. Sehingga dalam kegiatan belajar bermula pada suatu pengamatan. Pengamatan itu penting dilakukan secara menyeluruh.
- c. Teori belajar menurut ilmu jiwa asosiasi
Ilmu jiwa asosiasi berprinsip bahwa keseluruhan itu sebenarnya terdiri dari penjumlahan bagian-bagian atau unsur-unsurnya. Dari teori ini ada dua teori yang sangat terkenal, yaitu teori konektionisme dari thorndike dan teori conditioniting dari Pavlov.
 - 1) Teori konektionisme
Berdasarkan teori ini, dasar dari belajar itu adalah asosiasi antara kesan panca indra dengan implus untuk bertindak. Antara stimulus dan respons ini akan terjadi suatu hubungan yang erat kalau sering dilatih. Berkat latihan yang terus-menerus, hubungan antara stimulus dan respons itu akan menjadi terbiasa.
 - 2) Teori conditioning
Seseorang akan melakukan suatu kebiasaan karena adanya sesuatu tanda. Misalnya anak sekolah mendengar lonceng, kemudian berkumpul.¹⁵

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa teori belajar adalah suatu teori yang di

¹⁵ Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2001), h. 30-35

dalamnya terdapat tata cara pengaplikasian kegiatan belajar mengajar antara guru dan siswa, perancangan metode pembelajaran yang akan dilaksanakan di kelas maupun di luar kelas.

3. Indikator hasil belajar

Sebelum diketahui tentang indikator hasil belajar, perlu kiranya diketahui pengertian indikator itu sendiri. Indikator adalah alat bantu pemantau sesuai yang dapat memberikan petunjuk dan keterangan. Jadi yang dimaksud dengan indikator hasil belajar adalah alat bantu atau pemantau yang dapat memberikan keterangan sebagai tolak ukur dalam mencapai keberhasilan kegiatan belajar mengajar.

Menurut Bloom yang dikutip oleh Syah memutuskan bahwa, tujuan pendidikan bukan tujuan kurikulum maupun tujuan intruksional dalam sistem pendidikan nasional menggunakan kualifikasi hasil belajar yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹⁶ Hasil belajar yang dicapai oleh siswa sangat erat kaitannya dengan rumus tujuan intruksional yang direncanakan oleh guru sebeumnya.

¹⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Logos, 1999). h. 178

Tujuan intruksional pada umumnya dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu kognitif yang mencakup tujuan yang berhubungan dengan ingatan, pengetahuan dan kemampuan intelektual, afektif mencakup tujuan-tujuan yang berhubungan dengan perubahan-perubahan sikap, nilai, minat dan perasaan, sedangkan psikomotorik mencakup tujuan-tujuan yang berhubungan dengan manipulasi dan kemampuan gerak.¹⁷ Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar tetapi yang paling banyak dinilai oleh para guru disekolah adalah ranah kognitif, karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran.¹⁸

Menurut Muslihah, indikator yang dapat digunakan dalam mengukur keberhasilan belajar, yaitu:

a. Hasil belajar yang dicapai siswa

Hasil belajar yang dimaksud di sini adalah pencapaian prestasi belajar yang dicapai siswa dengan kriteria atau nilai yang telah ditetapkan baik menggunakan penilaian acuan patokan maupun penilaian acuan norma.

b. Proses pembelajaran

¹⁷ Moh. Uzer usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), h. 29

¹⁸ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), h. 26

Hasil belajar yang dimaksud di sini adalah prestasi belajar yang dicapai siswa dibandingkan antara sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan pembelajaran atau diberikan pengalaman belajar.¹⁹

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa hasil belajar dapat diukur melalui serangkaian kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan oleh siswa di sekolah.

4. Tipe-tipe Hasil Belajar

Tipe-tipe hasil belajar mengacu pada pendapat Bloom mengenai tujuan belajar meliputi: kognitif, afektif dan psikomotor.

a. Tipe Hasil Belajar Kognitif

Tipe hasil belajar kognitif terdiri dari enam tipe, yaitu: pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

1) Tipe hasil belajar: Pengetahuan

Yang dimaksud dengan pengetahuan yang dikatakan oleh bloom dengan istilah knowledge adalah tingkat kemampuan yang hanya meminta responden untuk mengenal atau mengetahui adanya konsep, fakta, atau istilah-istilah tanpa harus mengerti, menilai atau dapat menggunakannya.

2) Tipe hasil belajar: Pemahaman

Yang dimaksud pemahaman adalah tingkat kemampuan yang mengharapakan siswa mampu memahami arti atau konsep situasi serta fakta yang diketahui. Tipe ini dibagi menjadi tiga yaitu pemahaman terjemah, pemahaman penafsiran dan ekstrapolasi.

¹⁹ Eneng Muslihah, *Metode dan Strategi Pembelajaran* (Ciputat: Haja Mandiri, 2014) hal. 75

- 3) Tipe hasil belajar: Aplikasi
Aplikasi adalah penggunaan abstrak pada situasi kongkret atau situasi khusus. Abstrak tersebut baik berupa ide, teori atau petunjuk teknik.
 - 4) Tipe hasil belajar: Analisis
Analisis merupakan usaha memilih suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas susunannya. Dengan analisis diharapkan seseorang mempunyai pemahaman yang komprehensif dan dapat memilahkan integritas menjadi bagian-bagian yang tetap terpadu, hal ini dapat berupa kemampuan untuk memahami dan menguraikan bagaimana proses terjadinya sesuatu.
 - 5) Tipe hasil belajar: Sintesis
Penyatuan unsur-unsur ke dalam bentuk menyeluruh yang disebut dengan sintesis, berfikir sintesis merupakan salah satu terminal untuk menjadikan orang lebih kreatif. Berfikir kreatif merupakan salah satu hasil yang hendak dicapai dalam pendidikan, seseorang yang kreatif sering menemukan atau menciptakan sesuatu.
 - 6) Tipe hasil belajar: Evaluasi
Evaluasi merupakan pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara kerja, pemecahan, metode, dan materi. Dilihat dari segi tersebut maka dalam evaluasi perlu adanya suatu kriteria atau standar tertentu. Mengembangkan kemampuan evaluasi penting bagi kehidupan bermasyarakat dan bernegara.²⁰
- b. Tipe Hasil Belajar Afektif
- Dalam tipe hasil belajar ini terbagi dalam lima aspek menurut Tohirin, yaitu:
- 1) Penerimaan, merupakan tingkat hasil belajar terendah dalam aspek ini. Mengacu pada kesukarelaan dan kemampuan memperhatikan dalam memberikan respons terhadap stimulus yang tepat.
 - 2) Responding atau jawaban, reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulus yang datang dari luar.
 - 3) Penilaian, merupakan berkenaan dengan penilaian dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus.

²⁰ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), h. 28

- 4) Organisasi, merupakan pengembangan dari nilai kedalam suatu sistem organisasi termasuk menentukan hubungan suatu nilai dengan nilai dan kemantapan.
 - 5) Karakteristik, merupakan keterpaduan semua sistem nilai yang di miliki seseorang yang mempengaruhi pola keperibadian dan tingkah lakunya.²¹
- c. Tipe Hasil Belajar Psikomotor
- 1) Hasil belajar persepsi akan terlihat dari perbuatan (mampu menafsirkan rangsangan, peka terhadap rangsangan, mendiskriminasikan).
 - 2) Hasil belajar kesiapan akan terlihat dalam bentuk perbuatan (mampu berkonsentrasi, menyiapkan diri (fisik dan mental).
 - 3) Hasil belajar gerakan terbimbing akan terlihat dari kemampuan (mampu meniru contoh).
 - 4) Hasil gerakan terbiasa akan terlihat dari penguasaan (mampu berketerampilan, berpegang pada pola).
 - 5) Hasil belajar gerakan kompleks akan terlihat dari kemampuan siswa yang meliputi (berketerampilan secara lancar, luwes, supel, gesit, lincah).
 - 6) Hasil belajar penyesuaian pola gerakan akan terlihat dalam bentuk perbuatan (mampu menyesuaikan diri, bervariasi)
 - 7) Hasil belajar kreatifitas akan terlihat dari aktivitas-aktivitas (mampu menciptakan yang baru, berinisiatif).²²

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa tipe hasil belajar yang diperoleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah, maka tipe hasil belajar tersebut yang dihasilkan akan berbeda antara siswa satu dengan yang lainnya.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

²¹ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran PAI (berbasis Integritas dan Kompetensi)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 154

²² Darwyan Syah, Supardi, dan Eneng Muslihah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Diadit Media, 2009) h. 44

Menurut Syah, secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

- a. Faktor Internal (faktor yang berasal dari dalam siswa), seperti keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa,
- b. Faktor Eksternal (faktor yang berasal dari luar siswa), seperti kondisi lingkungannya di sekitar siswa,
- c. Pendekatan belajar yaitu jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.²³

Berdasarkan keterangan di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa ketiga faktor tersebut sangat mempengaruhi belajar siswa tersebut, faktor internal siswa yaitu yang ada di dalam diri siswa tersebut, faktor eksternal merupakan faktor yang dari luar siswa artinya faktor yang ada di lingkungan siswa, sedangkan faktor pendekatan belajar yaitu pendekatan belajar yang sesuai untuk diberikan kepada siswa sehingga siswa bersemangat dalam belajar.

Dalam proses pendidikan (kegiatan belajar mengajar) yang terkait dengan berbagai hal seperti pendidik, kurikulum, gedung sekolah, buku, metode mengajar. Sedangkan hasil pendidikan

²³ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Grafindo persada, 2008). h. 144

dapat meliputi hasil belajar yang berupa pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik).²⁴

Menurut Slameto, secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibagi menjadi dua, yaitu: faktor yang berasal dari dalam diri individu dan faktor eksternal yaitu faktor yang berada diluar diri anak atau siswa. Faktor internal dibagi menjadi dua yaitu faktor fisik dan faktor psikis, sedangkan faktor eksternal terdiri dari faktor keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan sekitar.²⁵

a. Faktor Internal

Faktor Internal atau faktor yang berada di dalam diri anak meliputi dua faktor yaitu, faktor fisik dan psikis.

1) Faktor fisik atau fisiologis

Faktor fisik ini bisa di kelompokkan menjadi beberapa kelompok, yaitu:

- a) Faktor kesehatan, misalnya anak yang kurang sehat atau kurang gizi, daya tangkap dan kemampuan belajarnya kurang dibandingkan dengan anak yang sehat.
- b) Faktor fisik, setiap orang memiliki fisik yang berbeda kondisi fisik tersebut mencakup pula kelengkapan dan kesehatan indra penglihatan, pendengaran, peraba, penciuman, dan pengecap. Karena merupakan syarat mutlak bagi keberhasilan belajar, panca indra dapat di ibaratkan sebagai pintu gerbang masuknya pengaruh keberhasilan itu.²⁶

²⁴ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), h. 26

²⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 54

²⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 55-56

2) Faktor Psikologis

Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang termasuk kedalamnya golongan ini yang terdiri dari:

- a) Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari 3 jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan keadaman situasi yang baru dengan cepat dan efektif mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajari dengan cepat.
- b) Perhatian, menurut Gozali adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu juga semata-matatertuju kepada suatu objek.
- c) Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan.
- d) Bakat adalah kemampuan untuk belajar.
- e) Kematangan adalah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang.
- f) Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon atau beraksi.
- g) Motif.²⁷

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seorang yang dapat mempengaruhi prestasi belajarnya.

b. Faktor Eksternal

Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi adalah faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat.

1) Faktor keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarganya berupa:

- a) Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar siswa.
- b) Relasi antara anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya.

²⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 57-59

- c) Suasana rumah maksudnya adalah sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi didalam keluarganya.
 - d) Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan aktifitas belajar anak. Anak yang sedang belajar harus terpenuhi kebutuhan pokoknya.
 - e) Perhatian orang tua, anak belajar butuh dorongan dan perhatian dari orang tuanya. Apabila anak sedang belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas rumah.
 - f) Latar belakang kebudayaan, anak yang sedang belajar perlu ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik.²⁸
- 2) Faktor sekolah
- Adapun faktor sekolah yang mempengaruhinya antara lain, metode mengajar, kurikulum, hubungan guru dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, dan waktu sekolah.
- a) Metode mengajar adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui dalam mengajar.
 - b) Kurikulum adalah sejumlah kegiatan yang akan dibrikan kepada siswa. Kegiatan itu sebagian besar untuk menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu.
 - c) Hubungan guru dengan siswa, proses belajar mengajar yang terjadi antara guru dengan siswa. Proses tersebut juga dipengaruhi oleh relasi yang ada dalam proses itu sendiri.
 - d) Disiplin sekolah, kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dengan melaksanakan tata tertib disekolah tersebut.
 - e) Alat pelajaran, mengusahakan alat-alat pelajaran yang baik dan lengkap adalah perlu agar guru dapat mengajar dengan baik, sehingga siswa dapat menerima pelajaran dengan baik serta dapat belajar dengan baik.
 - f) Waktu sekolah adalah waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah.²⁹
- 3) Faktor masyarakat

²⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 61-67

²⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 68-70

Dalam faktor ini hanya dibahas beberapa hal, diantaranya: kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Secara garis besar faktor diatas dapat diuraikan sebagai berikut:

- a) Kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya, tetapi jika siswa ambil bagian dalam kegiatan masyarakat yang terlalu banyak dan tidak bisa mengatur waktunya, maka belajarnya akan terganggu.
- b) Mass media, yang termasuk mass media adalah bioskop, radio, tv, buku, majalah, komik dan lain-lain, yang beredar dalam masyarakat. Mass media yang baik memberikan pengaruh yang baik terhadap siswa dan juga terhadap belajarnya, sebaliknya mass media yang jelek juga berpengaruh jelek terhadap siswa. Maka dari itu siswa perlu mendapatkan bimbingan dan kontrol yang cukup bijaksana dari pihak orang tua dan pendidik baik di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.
- c) Teman bergaul, agar siswa dapat belajar dengan baik, maka perlulah diusahakan agar siswa memiliki teman bergaul yang baik dan pembinaan pergaulan yang baik serta pengawasan dari orang tua dan pendidik harus cukup bijaksana.³⁰

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa faktor eksternal ini banyak sekali pengaruhnya, kondisi masyarakat yang tidak mendukung dan kurang mendukung sangat mempengaruhi, paling tidak siswa tersebut akan kesulitan dalam menemukan teman belajar, diskusi atau meminjam alat-alat belajar tertentu yang

³⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 71

kebetulan siswa tersebut belum memilikinya. Oleh karena itu lingkungan masyarakat sedikit banyak akan dipengaruhi.